

BAB III

KAJIAN POKOK BAHASAN

A. Kajian Teori

Kajian teori mencakup tentang serangkaian istilah, definisi, dan perspektif yang berkaitan dengan topik penelitian. Berikut ini disajikan gambaran kajian teori penelitian:

1. Pesan

Pesan adalah bentuk kata-kata yang berisi suatu makna, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi, pesan merupakan suatu pesan yang berupa makna dari apa yang ingin disampaikan oleh komunikator. Dan kemudian, komunikasi terjadi karena suatu proses pesan dikirimkan kepada seseorang, baik secara lisan maupun tulisan.¹⁸ Pesan adalah sesuatu yang berupa gagasan, abstraksi dari kenyataan atau harapan yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan berarti perintah, nasehat, permintaan, ataupun amanat yang disampaikan dari orang lain.²⁰ Menurut Harold Laswell, pesan merupakan suatu komunikasi yang dapat dilakukan oleh sumber kepada penerimanya. Pesan adalah gabungan antara simbol

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 19

¹⁹ Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2018). Hlm.39

²⁰ 'Arti Kata Pesan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://kbbi.web.id/pesan>> [accessed 2 May 2024].

verbal dan nonverbal yang menyampaikan perasaan, nilai, gagasan, atau apapun yang berasal dari sumber pesan.²¹

Dengan kata lain, pesan adalah suatu pilihan simbol-simbol umum untuk menyampaikan bentuk informasi. Dalam buku *Theory of Communication*, B. Aubrey Fisher memberikan pengertian tentang konsep pesan: “Sebagai bentuk syarat yang harus disampaikan, pesan dapat dilihat sebagai bentuk dan letak gagasan, komunikasi verbal, dan sebagainya dalam diri manusia. Dan sebagai bentuk dari struktural, pesan adalah proses pengkodean rangsangan, tubuh dan suara untuk membentuk suatu pesan yang berstruktur”.²²

Pesan terdiri dari sekumpulan simbol verbal dan nonverbal yang mengungkapkan perasaan, nilai, ide, atau maksud pengirim. Pesan terdiri dari tiga elemen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna tersebut, dan struktur atau organisasi pesan. Simbol utama adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mewakili objek, ide, dan perasaan, baik dikomunikasikan secara verbal (dalam percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dll.) atau dalam bentuk tertulis (termasuk surat, esai, artikel, novel, dan puisi).²³

²¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 70

²² ‘Fisher, B. Aubrey Trim, Soejono (Penerj). *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV. Remadja Karya, 1978),h.4’.

²³ Yasir. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hlm. 9-10

2. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores”. “Mores” berasal dari kata “mos” yang berarti etika, sikap atau tingkah laku.²⁴ Secara umum moral adalah bentuk nilai-nilai atau norma-norma yang digunakan sebagai acuan untuk mengatur tingkah laku ataupun perilaku oleh seseorang maupun secara kelompok. Jadi, jika ada seseorang yang menganggap dirinya tidak bermoral, maka yang dimaksud perkataan ini berarti perbuatan orang tersebut melanggar nilai dan norma kesusilaan yang berlaku di kehidupan bermasyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah suatu ajaran mengenai baik maupun buruk yang diterima secara umum tentang perbuatan, sikap, tanggungjawab, kewajiban, dan nilai-nilai moral lain sebagainya.²⁵

Adapun prinsip-prinsip moral merupakan perilaku maupun tingkah laku manusia, biasanya dalam prinsip moral ditangkap manusia melalui lingkungan sekitarnya dan menganggapnya sebagai keharusan. Pada dasarnya ajaran moral menganjurkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Oleh karena itu, ajaran tentang moral berkaitan dengan pemikiran manusia. Perbedaan watak dan kepribadian menyebabkan ajaran moral tidak dapat mengatur semua orang, sehingga moralitas dan

²⁴ Ahmad Tafsir, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8

²⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>

etika bergantung pada fitrah setiap individu tersebut.²⁶ Penggunaan kata moral hampir sama dengan pengertian akhlak, namun jika dicermati kedua hal tersebut mempunyai arti yang berbeda. Persamaan terdapat pada prinsipnya, yaitu keduanya membahas baik dan buruk yang berbicara tentang tingkah laku manusia. Sedangkan pada perbedaannya, moral menentukan baik buruknya perbuatan seseorang berdasarkan akar kejiwaan. Dan akhlak menentukan tolak ukur ajaran agama. Moral dapat diartikan sebagai wujud keadilan, yang memuat ajaran tentang baik atau buruknya suatu perbuatan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga dapat memberikan penilaian atas perbuatan yang bisa disebut pemberian penilaian etis atau moral.

3. Pesan Moral

Secara etimologi kata “moral” mirip dengan kata “etika”, maka keduanya berasal dari suatu bentuk makna sama yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah “moral” berasal dari kata latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan. Gagasan ini berkaitan dengan kehidupan sosial dan dapat dianggap sebagai nilai. Menurut Webster, moral adalah tentang kemampuan untuk membedakan yang berhubungan antara yang benar dan yang salah. Selain itu, moral

²⁶ Santoso, Agus. *Hukum, Moral, dan Keadilan: Sebuah Kajian Hukum*. (Jakarta: Kencana, 2012). Hlm. 84

telah didefinisikan sebagai "adanya kesesuaian yang telah diterima oleh banyak khalayak, termasuk di dalamnya berbagai jenis perilaku tertentu."

Pesan moral dalam film merupakan komunikasi yang disampaikan kepada penerima pesan melalui simbol-simbol yang bermakna. Sinyal terpenting dalam pesan adalah kata-kata (bahasa) yang dapat mengungkapkan objek (benda), pikiran, dan perasaan, baik berupa kata-kata yang dapat berupa ajaran, wawancara, diskusi, pidato, atau tulisan seperti surat, karangan, esai, buku, puisi, buku, dan sebagainya. Adapun pesan moral adalah pesan yang berisi ajaran, nasehat-nasehat secara lisan maupun tulisan, dan anjuran tentang bagaimana cara menjalani hidup dan berperilaku agar menjadi orang yang baik. Sumber ajaran moral yang benar adalah orang-orang yang memiliki kedudukan berwenang seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan kaum cendekiawan. Sumber doktrin adalah adat istiadat, ajaran agama, atau ide-ide khusus (Franz Magnis Suzno, 1987:14). Pesan moral terutama menekankan ajaran yang jelas tentang tindakan dan perilaku yang benar dan salah (moral) yang disampaikan secara alami dan tidak rumit, tanpa dipaksakan atau menuntut pemikiran yang mendalam. Pesan moral juga dikaitkan dengan disiplin dan peningkatan perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia.

Nilai-nilai moral dipandang sebagai kemampuan untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan bertindak dengan kejujuran dan integritas.

Ajaran moral mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang ditemukan dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai moral mencerminkan hakikat kebaikan manusia, sedangkan norma-norma moral membimbing individu tentang bagaimana berperilaku agar dapat menjalani kehidupan yang berbudi luhur dan terpuji. Dalam konteks ini, sebagai individu yang beriman, hendaknya kita senantiasa berbuat baik dan menjauhi perilaku yang negatif. Moral sangat erat kaitannya dengan agama, yang membimbing kita untuk berbuat sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan Allah SWT. Moral Islam terdiri dari dua dimensi yang berbeda: aspek internal dan eksternal. Ini menunjukkan bahwa individu yang bermoral baik akan menunjukkan karakter batin yang baik dan perilaku yang berbudi luhur. Ajaran pesan moral menyoroti nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai moral Islam pada hakikatnya adalah kebiasaan manusia yang menentukan sifat kita.²⁷ Secara alami, agama mencakup ajaran-ajaran moral yang harus diintegrasikan ke dalam kehidupan kita sehari-hari untuk memastikan kita secara konsisten mewujudkan akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji.

²⁷ Drs H. Samsul Munir Amin M.A, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022).

Kategori berdasarkan pesan moral terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sudah menjadi kewajiban kita untuk beriman kepada-Nya. Iman ini ditunjukkan dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri.

Setiap anak perlu membangun fondasi moral yang kuat dan berkembang agar menjadi pribadi yang bermoral. Memiliki moral yang baik akan memudahkan tercapainya kebahagiaan, kesuksesan, dan kemajuan dalam hidup. Al-Qur'an menguraikan berbagai sifat yang mencerminkan karakter seseorang, seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, kebaikan, kepercayaan kepada Allah, kesopanan, keadilan, menepati janji, dan menjaga kepercayaan.

c. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, yang berarti tidak ada seorang pun yang dapat bertahan hidup tanpa dukungan orang lain. Membina hubungan positif dalam masyarakat sangatlah penting, karena

menjadi bagian dari suatu komunitas merupakan aspek mendasar dari sifat manusia.

Moral memiliki arti penting yang sama dengan akhlak dan etika, karena keduanya membimbing individu mengenai apa yang dianggap perilaku baik dan buruk dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Dalam perspektif Islam, pesan moral sangat terkait erat dengan konsep akhlak. Menurut Philip K. Hitti, ada tiga pandangan berbeda tentang akhlak dalam Islam. Pandangan pertama berkaitan dengan akhlak yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari atau filsafat umum tentang akhlak. Pandangan kedua berfokus pada akhlak yang terkait dengan pemahaman ilmiah. Pandangan ketiga melibatkan akhlak yang terkait dengan masalah atau gangguan mental.²⁸

Dari ketiga sudut pandang di atas, dapat dengan mudah dikatakan bahwa itu adalah cara berpikir dan bertindak terhadap perilaku manusia. Pendekatan teoritis merupakan bagian dari upaya untuk menentukan perilaku manusia, atau dalam bentuk penalaran logis yang mempengaruhi perilaku manusia. Bahkan cara bekerja pun terkait dengan perilaku manusia. Perilaku tersebut dapat dilihat sebagai hasil dari pikiran rasional seseorang saat memenuhi kehidupan sosialnya. Misalnya, kegiatan mana yang harus dilakukan

²⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). hlm 19-20

dan kegiatan mana yang harus ditinggalkan. Apa saja perbuatan yang baik dan apa saja perbuatan yang buruk.

B. Tinjauan Tentang Film

1. Pengertian Film

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal (1) mendefinisikan film sebagai salah satu bentuk seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan sarana komunikasi massa, yang diproduksi menurut kaidah sinematografi, baik dengan maupun tanpa suara, dan dimaksudkan untuk ditayangkan.²⁹ Film secara konsisten mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan yang dikomunikasikannya, bukan sebaliknya. Film mencerminkan realitas yang muncul dan berkembang dalam masyarakat, lalu menggambarannya di layar.

Film telah menjadi media audio visual yang paling digemari oleh masyarakat umum. Marcel Sumarno mengatakan karya film tersebut memiliki nilai edukasi. Nilai edukasi dari film tersebut adalah pesan moralnya, semakin sederhana semakin baik. Sebagai salah satu media hiburan, film memiliki kekuatan persuasi yang besar pengaruhnya kepada penonton atau masyarakat yang menyaksikannya. Pasalnya, film dapat

²⁹ ‘Anwar Arifin, Sistem Komunikasi Indonesia, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 154.’

menjadi alat penghibur sekaligus sebagai alat informasi serta dapat mengubah cara pandangan orang lain dan bisa mempengaruhi sikap juga perilaku seseorang di dunia nyata setelah menonton sebuah film.

2. Unsur - unsur Pembentukan Film

Dalam pembentukan film, secara umum pembentukan film terbagi atas dua unsur yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah sebagai pencitraan dalam sebuah film, yang didalamnya terdapat unsur cerita dan plot. Kemudian secara umum naratif terbagi menjadi 3 tahap: yaitu pendahuluan, dimana dalam titik permulaan ini merupakan awal mula cerita film. Tahap kedua yaitu pertengahan, pada tahap ini berisi alur cerita oleh tokoh utama untuk menyelesaikan konflik yang ada dalam sebuah cerita dan tahap ketiga yakni penutup, disinilah klimaks dari konflik yang ada di tahap yang sebelumnya. Sedangkan unsur sinematik adalah cara atau gaya seperti apa untuk mengolahnya. Yang terdiri dari empat elemen pokok yaitu, mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Mise en scene adalah segala hal yang ada didepan kamera untuk diambil gambarnya dalam proses produksi film. Sinematografi merupakan aspek teknis dalam film yang berhubungan dengan objek yang diambil oleh kamera. Editing adalah transisi sebuah gambar lainnya dalam produksi film. Dan suara adalah segala hal yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran dalam produksi film. Dari

kedua unsur tersebut, dapat membentuk sebuah maksud serta tujuan yang sama.

3. Jenis – jenis Film

Film merupakan hasil dari karya yang diolah secara kreatif untuk dapat dinikmati visualnya. Berdasarkan sifatnya, film terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:³⁰

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang seringkali kita temukan di bioskop yang menyajikan kepada publik sebuah cerita fiksi dapat berdasarkan dari kisah nyata maupun khayalan, yang kemudian dimodifikasi dan diubah menjadi sebuah film. Film jenis ini terikat pada plot, adegan, konflik yang sudah dirancang dari awal.

b. Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film yang menyajikan sebuah peristiwa ataupun fakta yang pernah terjadi yang harus mengandung nilai-nilai berita (news value), karena pada dasarnya sifatnya berita. Dengan adanya televisi yang memiliki kesamaan sifat dengan film, dibandingkan bioskop maka berita yang difilmkan lebih cepat dan luas ditayangkan melalui media televisi.

c. Film Dokumenter

³⁰ ‘Himawan Pratista, Memahami Film, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), h.6’, 4.2 (2022).

Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta peristiwa yang benar-benar terjadi. Dalam film dokumenter tokoh, peristiwa, letak tempat berdasarkan kenyataan. Tujuan dari film ini agar publik atau penonton dapat melihat fakta akan sebuah peristiwa yang ada dalam masyarakat.

d. Film Animasi

Film animasi adalah jenis film yang menggunakan teknik animasi untuk menciptakan ilusi gerakan dari gambar, karakter, atau objek. Titik berat pembuatan film animasi adalah pada seni lukis. Lantaran dalam film animasi ini harus memperhatikan detail, menghidupkan gambar agar terlihat bergerak seolah-olah gambar seperti hidup sehingga dapat mempengaruhi penonton. Film animasi seringkali ditujukan sebagai konsumsi anak-anak, selain sebagai hiburan juga memiliki nilai edukasi seperti film kartun Pada Zaman Dahulu, Nussa, Upin dan Ipin, dan lain sebagainya.

e. Film Eksperimental

Film jenis ini tidak memiliki alur cerita melainkan mengikuti struktur yang dibentuk oleh ide, pikiran, emosi, dan pengalaman pribadi pembuatnya. Ketergantungannya pada simbol-simbol yang diciptakan sendiri dan komponen-komponen abstrak dapat membuatnya sulit dipahami.

4. Klasifikasi Film

Berkembangnya perfilman, membuat semakin banyaknya film yang diproduksi dengan bermacam macam genre. Sejauh ini film diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu:³¹

- a. Komed, film dengan genre yang menonjolkan humor dan perilaku lucu para karakternya. Tujuan utamanya adalah untuk menghibur dan membuat penonton tertawa.
- b. Drama, genre film yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Narasinya dapat membangkitkan berbagai macam emosi, membuat penonton tersenyum, sedih, atau bahkan menangis.
- c. Horor, salah satu genre film yang diciptakan untuk memancing ketakutan penonton dengan memasukkan unsur mistis, gaib, dan supranatural.
- d. Musikal, film yang memadukan narasi bergaya drama dengan unsur musik. Dalam genre ini, para karakter berkomunikasi melalui musik, menggabungkan nyanyian dan tarian di seluruh adegan.
- e. Action, menampilkan plot yang tidak rumit namun membangkitkan kegembiraan dengan adegan perkelahian, penembakan, dan bahaya yang menegangkan hingga mampu membuat jantung penontonnya berdebar kencang.

³¹ Anugrah, 'Ekky Iman Jaya, why Not: remaja Doyan Nonton, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2004), h. 104.', 4.2 (2022).

5. Struktur Film

Film memiliki struktur fisik yang dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:³²

a. Shot (gambar)

Dalam produksi film, shot adalah tindakan merekam gambar dari saat kamera dihidupkan hingga dimatikan. Beberapa pengambilan gambar dapat digabungkan untuk membentuk sebuah adegan, dan durasi setiap pengambilan gambar dapat bervariasi, mulai dari kurang dari satu detik hingga satu menit atau bahkan satu jam.

b. Scene (adegan)

Adegan adalah bagian singkat dari keseluruhan cerita yang menggambarkan tindakan berkelanjutan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ruang, waktu, isi narasi, tema, atau motif. Biasanya, sebuah adegan terdiri dari beberapa gambar yang saling terkait. Umumnya film memiliki sekitar 30 hingga 35 adegan.

c. Sequence (sekuen)

Sekuen adalah segmen penting yang menyampaikan rangkaian peristiwa secara lengkap. Biasanya, dalam satu sekuen ini mencakup beberapa adegan yang saling berhubungan. Kebanyakan film memiliki sekitar 8 hingga 15 urutan.

³² 'Himawan Pratista, Memahami Film, h. 29-30', 4.2 (2022).

C. Tinjauan Teoristik Semiotika Roland Barthes

1. Pengertian Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, menurut norma sosial yang berlaku. Misalnya, jika ada asap, maka ada api. Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari berbagai macam objek, peristiwa, dan budaya sebagai simbol. Dan secara epistemologi, maka semiotika di hubungan dengan kata *sign* dan *signal*. Semiotika itu mencakup antara tanda dan juga simbol, karena di dalam dunia manusia hidup dalam tanda. Seringkali di dalamnya menemukan bermacam tanda yang menunjukkan arti makna. Macam-macam bentuk tanda yang menunjukkan berbagai suatu makna bisa berupa simbol, lisan maupun tulisan, warna, gambar, gerakan dan sebagainya yang memiliki makna tersendiri. Hingga dalam juga bahasa yang merupakan alat pertukaran dalam komunikasi antar manusia.

Semiotika adalah ilmu atau pendekatan analisis yang berfokus pada studi tanda. Melalui analisis semiotika, tujuannya adalah untuk mengungkap makna tanda, serta ide-ide tersembunyi di balik teks, berita, dan iklan. Sistem tanda sangat kontekstual dan sangat bergantung pada tanda itu sendiri. Gagasan tentang penggunaan tanda

dipengaruhi oleh berbagai konstruksi sosial yang membentuk penerapannya.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh penting dalam semiotika komunikasi, yang mengikuti perspektif strukturalis Saussure. Ia dikenal sebagai pemikir strukturalis yang menggunakan teori linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa berfungsi sebagai tanda yang mewujudkan keyakinan masyarakat tertentu pada suatu waktu tertentu. Barthes lahir pada tahun 1915 dalam keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg dan menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, sebuah kota kecil yang terletak di dekat pantai Atlantik di Prancis barat daya.

Roland Barthes mendefinisikan semiotika sebagai "ilmu tentang bentuk." Studi ini menyelidiki makna secara terpisah dari isinya. Semiotika melihat penanda dan petanda, serta hubungan yang menghubungkan keduanya, dan hubungan antara berbagai tanda sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. Barthes menggunakan istilah "teks" dalam konteks yang luas. Teks tidak hanya mencakup aspek linguistik. Semiotika dapat menganalisis teks yang tandanya terstruktur dalam suatu sistem. Hasilnya, semiotika dapat

mempelajari beragam teks, seperti artikel berita, film, iklan, mode, fiksi, puisi, dan drama.

Adapun tradisi semiotika dibagi menjadi beberapa teori-teori utama dalam tradisinya yang mencakup, simbol dalam memaknai suatu objek, perasaan, kondisi, situasi, gagasan dan lain sebagainya. Maka dalam tradisi semiotika memiliki konsep dasar berupa simbol yang diartikan sebagai stimulus dalam memaknai sesuatu selain pada dirinya. Maka dalam hal ini berita dalam komunikasi sangat penting dalam kedudukannya. Dan juga menurut pengakuannya John Power, pesan dilandaskan memiliki tiga unsur di dalamnya yang terdiri dari, bahasa, tanda maupun simbol, dan juga wacana.³³

Dalam teori semiotika Barthes, sebuah karya atau teks hanyalah sebuah konstruksi. Jika ingin menemukan makna dari sebuah karya, maka itu perlu merekonstruksi informasi yang ada dengan membaginya ke dalam beberapa kata atau bagian bacaan yang terpisah. Dengan hal ini tidak perlu untuk mencari makna yang disembunyikan oleh penulis, tetapi pembacalah yang mencari maknanya.

Barthes mendefinisikan tanda sebagai suatu sistem yang terdiri dari kata Ekspresi (E) atau tanda signififier dalam hubungannya (R)

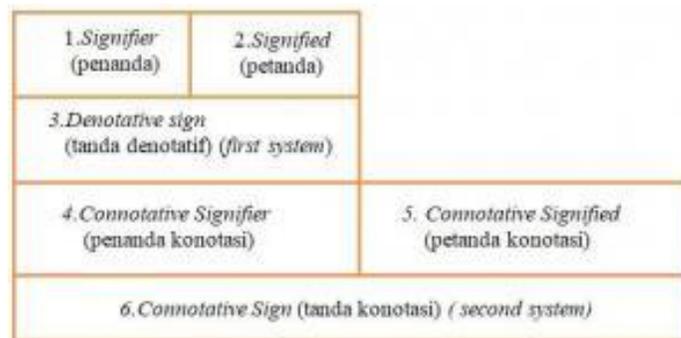
³³ Morissan dan Andy Corry Wardhany, Teori komunikasi, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2009) hlm.27

dengan konten atau tanda signified (C). Barthes menulis: Sistem simbolik semacam itu menjadi unsur dari suatu sistem simbolik yang lebih komprehensif. Jika ekstensi merupakan salah satu konten, karakter pertama (E1 R1 C1) menjadi ekspresi bagi suatu sistem karakter kedua: $E2 = (E1 R1 C1) R2 C2$.³⁴ Melalui model ini, Barthes ingin menjelaskan bahwa titik pertama makna adalah hubungan antara petanda (ekspresi) dan petanda (content) dalam tanda dan realitas eksternal. Inilah yang disebut Barthes sebagai makna denotasi atau makna itu sendiri (sign).

Barthes menggunakan istilah konotasi untuk menunjukkan kategori makna signifikansi yang kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai budayanya. Konotasi bekerja pada level mental sehingga kehadirannya tidak kasat mata. Sehingga pembaca dapat dengan mudah membaca makna dari makna konotasi tersebut sebagai makna dari makna itu sendiri. Dengan kata lain, tanda konotasi adalah bagaimana seseorang menggambarannya, tanda denotasi adalah apa yang direpresentasikan oleh tanda tentang sesuatu. Pada bagian kedua dari proses yang terkait dengan isi, simbol bekerja dalam cerita.

³⁴ North, Winfried. Handbook of semiotic. (Indiana University Press, 1990). Hlm. 311

Barthes juga menjelaskan dengan menggunakan sebuah skema yang menghubungkan tanda antara penanda, petanda dan konsep yang lebih mudah dalam memahaminya, bentuk skema menurut Barthe, sebagai berikut.



Dari peta tanda Roland Barthes diatas dapat dijelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Menurut Barthes Denotasi adalah bisa dibidang tingkatan pertama yang maknanya bersifat tertutup. Dalam tingkatan pertama denotasi ini menghasilkan makna yang sesungguhnya yang juga telah disepakati bersama secara realitas. Adapun pemaknaan dalam semiotika menurut konsep Barthes, denotasi dan konotasi merupakan suatu yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antar signifier (penanda) dan signified petanda). Denotasi dan konotasi juga merupakan menggambarkan sebuah perbedaan yang

dibuat antara dua jenis signified yaitu denotative signified dan connotative signified.

Pemaknaan kata dalam semiotika menurut Roland Barthes dalam bukunya *The Elements of Semiology* (1964), Roland Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi. Roland Barthes menggunakan konsep dengan sebuah istilah *orders of signification*. Denotasi merupakan *orders of signification* tahap pertama. Pada tahapan ini, terdapat sebuah tanda signifier dan signified yang diciptakan. Denotasi merupakan apa yang kita anggap sebagai norma yang sifatnya tetap dan telah diterima bersama. Sedangkan konotasi merupakan *orders of signification* yang kedua, perubahan makna kata-kata dalam makna yang terhubung. Oleh karena itu, menjadi sulit untuk menemukan makna dalam karya tersebut.